**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 231 JAKARTA**

**Riani Hasanah Putri1(\*), Asni2**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia12

rianihasanah@gmail.com1, asni@uhamka.ac.id2

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Abstract** |
| Received:Revised:Accepted: |  27 Juni 2023 28 Juni 2023 29 Juni 2023 | Penelitian ini dilatar belakangi dengan motivasi belajar siswa yang rendah, hal tersebut dapat dilihat selama proses pembelajaran di kelas siswa tidak aktif dan tidak memperhatikan penjelasan guru di kelas. Dalam proses belajar, guru perlu memperhatikan kondisi siswa agar membuat pembelajaran yang bertahan lama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman melalui bimbingan kelompok dan menampilkan model sebagai contoh perilaku yang akan ditiru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode penelitian menggunakan *quasy eksperimen* dengan jenis desain *one group pretest-posstest*. Populasi penelitian siswa kelas VIII-H SMP Negeri 231 Jakarta, peneliti menggunakan sebanyak 10 siswa untuk kelompok eksperimen berdasarkan teknik pengambilan sampel *purpose sampling*. Instrumen penelitian menggunakan instrumen angket dengan skala likert. Hasil penelitian skor *pretest* memperoleh rata-rata sebesar 114,5 dan *possttest* memperoleh rata-rata sebesar 135,5. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 21. Disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. |
|  **Keywords:** | Motivasi Belajar; Bimbingan Kelompok; Teknik *Modeling* |
|  |  |
| (\*) Corresponding Author: | Putri, rianihasanah@gmail.com |
|  |  |
| **How to Cite:** Putri, R. H. & Asni, A. (2023). EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 231 JAKARTA. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 705-713. |

**INTRODUCTION**

Era baru revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi, salah satu bidang yang akan berpengaruh atau berdampak adalah pendidikan. Menghadapi kondisi tersebut, pendidik harus mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi segala tantangan yang ada dimasa depan. Peran sebagai seorang pendidik harus lebih banyak sebagai fasilitator, mampu menjadi contoh teladan, dengan mendesain pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sebaliknya peserta didik akan berhasil apabila memiliki keinginan untuk sukses, dengan belajar sungguh-sungguh, memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempunyai motivasi tinggi dalam belajar.

Faktor penting dalam belajar adalah motivasi, karena melibatkan motivasi memicu siswa melakukan kegiatan belajar. Fauzi (2018) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan energi yang dimiliki setiap individu untuk mendorong siswa dalam melakukan aktivitas, termasuk proses belajar. Menurut Haq (2019), “motivasi merupakan hal utama dalam proses pembelajaran dan sangat penting tertanam dalam diri siswa”. Motivasi belajar berperan besar dalam keberhasilan belajar siswa, meskipun siswa mengalami kesulitan dalam meraih keinginan, ia akan tetap berusaha untuk mencapainya. Siswa harus memiliki peranan sendiri dalam meningkatkan target pembelajaran. Dengan begitu, tujuan belajar yang diinginkan akan tercapai, yakni mendapatkan hasil belajar dengan baik keterampilan dan sikap yang handal.

Faktanya, masih ada beberapa siswa mengalami kurang semangat untuk belajar, seperti kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas, tidur saat pembelajaran berlangsung, melamun ketika guru menerangkan materi, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Masalah-masalah ini sering ditemukan dalam sekolah terlihat dari sikap siswa yang kurang termotivasi. Fenomena permasalahan tersebut dihadapi beberapa siswa SMP Negeri 231 Jakarta, hasil wawancara bersama wali kelas dan guru BK tanggal 4 dan bulan Januari 2023 menyatakan bahwa beberapa siswa sering mengobrol dengan teman sebangku ketika jam pelajaran, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sering melamun ketika guru menjelaskan materi dan tidak aktif untuk bertanya ataupun berdiskusi selama proses pembelajaran. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani dengan baik, maka siswa akan selalu malas dalam belajar sehingga prestasi belajar rendah, tidak naik kelas dan dan berpotensi putus sekolah.

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik, yaitu berperan meningkatkan motivasi belajar dengan memperhatikan dan memahami kelebihan dan kekurangan setiap siswa. Tidak hanya guru mata pelajaran yang bertugas dalam peningkatan motivasi belajar, guru bimbingan konseling juga berperan untuk membimbing dan membantu mengatasi permasalahan siswa. Layanan bimbingan konseling harus diberikan kepada siswa, salah satu pilihan agar membantu mereka memahami diri adalah bimbingan kelompok. Secara umum Prayitno et al. (2017) mengemukakan bahwa, “bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan baik secara individual maupun kelompok yang bermanfaat memberikan bantuan kepada konseli.”

Bimbingan kelompok ialah layanan untuk memperoleh pengetahuan serta pemahaman baru dalam satu kelompok sehingga dapat memutuskan sesuatu dengan tepat (Atika, 2016). Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Prayitno et al. (2017) bimbingan kelompok adalahpemberian layanan kepada sejumlah orang dalam satu kelompok menerapkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diterima siswa untuk membantu mereka memperoleh informasi yang diperlukan dan membuat keputusan secara tepat. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok agar tujuan yang diinginkan bersama bisa tercapai. Selain itu, menurut (Syukur, 2019) bimbingan kelompok bertujuan agar siswa bisa memahami dan mengenali dirinya sendiri.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diupayakan membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dengan menggunakan teknik *modeling*. Menurut Bandura (dalam Jannah, 2021) teknik *modeling* bisa digunakan dalam situasi apapun, karena pada dasarnya orang akan belajar meniru dari tindakan orang lain. Batubara et al. (2023) menyatakan bahwa teknik *modeling* tidak hanya melakukan imitasi, tetapi menampilkan suatu informasi dan menyimpan informasi tersebut yang berguna bagi masa depan. Teknik *modeling* merupakan suatu cara merangsang tingkah laku siswa dengan mempelajari keterampilan dari sang model melalui media, seperti, video dan buku panduan. Teknik *modeling* dapat menggunakan model hidup atau *live model* (konseli, keluarga, teman atau tokoh lain sebagai model), model simbolik atau *symbolic model* (melihat film, video atau media lainnya sebagai contoh model) dan model ganda atau *multiple model* (anggota kelompok sebagai model). Siswa akan mengamati model tersebut, kemudian mencontohkan tingkah laku yang bertujuan agar membawa perubahan pikiran dan sikap dalam bertingkah laku.

Hasil penelitian Yuniarwati (2018) tentang motivasi belajar bahwa siswa membutuhkan model sebagai contoh untuk mengikutiaturan dan norma yangditetapkan. Seorang pembimbing perlu mengarahkan motivasi siwa kearah yang dicita-citakan. Dengan memperlihatkan contoh dari model, siswa akan mengamati dan menjadi termotivasi untuk belajar, anggota kelompok juga melatih diri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil presentase siswa pada motivasi belajar rendah sebesar 70,73%, kemudian diberikan perlakuan berubah sebesar 80,6%. Temuan sebelumnya menyatakan dengan kuat bahwa penerapan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modeling* dapat meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa.

Sesuai permasalahan siswa SMP N 231 Jakarta, maka peneliti menetapkan judul penelitian “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 231 Jakarta”. Dengan menggunakan bantuan kelompok bimbingan yang menggunakan teknik *modeling* untuk memotivasi belajar, harapannya adalah bisa membuat siswa menyadari betapa pentingnya motivasi dalam belajar dan meningkatkan semangat belajar mereka.

**METHODS**

Metode penelitian ini menggunakan dengan jenis *quasy eksperimen* dikarenakan tidak memilih sampel secara random dan tidak ada variabel kontrol. Penelitian menggunakan *one group pretest-posttest desain*, jenis desain ini memberikan *pretest* (test sebelum *treatment*) dan *posttest* (tes sesudah *treatment*) pada satu kelompok. Dengan membandingkan perilaku sebelum dan sesudah diberikan perlakuan akan mengetahui adanya perubahan atau tidak dalam perilaku individu. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1.**

One group pretest-posttest desain

*Sumber : ResearchGate*

Penelitian ini mencakup dua populasi, yakni populasi target dan populasi terjangkau. Menurut Anggreni (2022) mendefinisikan populasi target sebagai populasi yang akan diteliti untuk menarik kesimpulan. Terdapat 322 siswa di kelas VIII-A sampai VIII-H SMP Negeri 231 Jakarta yang menjadi populasi target penelitian ini. Sedangkan, sebagian dari populasi target dikenal sebagai populasi terjangkau, menjadi populasi terjangkau adalah VIII-H yang berjumlah 36 siswa. Pada penelitian ini, karena populasi terjangkau berjumlah 36 siswa, maka peneliti mengambil 10 siswa sebagai sampel dan menjadi anggota kelompok. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *purpose sampling* dengan pertimbangan sebagai berikut: a) Siswa/i kelas VIII-H SMP Negeri 231 Jakarta. b) Siswa/i dengan motivasi belajar rendah berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan guru BK. c) Siswa/i yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau instrumen. Angket ini memanfaatkan skala model likert yang mencakup empat opsi jawaban, yakni sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* untuk memeriksa apakah sampel memiliki distribusi normal atau tidak. Jadi, jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0.05, maka dapat menyimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun, jika nilai sig. kurang dari 0.05, maka dapat menyimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Kemudian, melakukan pengujian suatu data membandingkan hasil sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) menggunakan Uji *Wilcoxon*. Hasil pengujian tersebut akan menentukan apakah hipotesis yang sudah diambil efektif meningkatkan motivasi belajar siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

**RESULTS & DISCUSSION**

***Results***

Berdasarkan hasil penilaian sebelum (pretest) dan setelah (posttest) sesi bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar. Data di bawah ini akan memberikan informasi lebih detail mengenai perubahan skor motivasi belajar siswa sebelum (pretest) dan setelah (posttest) sesi tersebut.

**Tabel 1.**

Hasil Pretest dan Posttest

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Responden** | **Pretest** | **Kategori** | **Posttest** | **Kategori** |
| 1 | DOK | 130 | Sangat Tinggi | 148 | Sangat Tinggi |
| 2 | IS | 127 | Tinggi | 137 | Tinggi |
| 3 | AAF | 115 | Sedang | 136 | Sedang |
| 4 | DR | 115 | Sedang | 135 | Sedang |
| 5 | SRB | 114 | Sedang | 124 | Rendah |
| 6 | AS | 111 | Rendah | 133 | Sedang |
| 7 | DFAP | 111 | Rendah | 138 | Tinggi |
| 8 | MIB | 111 | Rendah | 133 | Sedang |
| 9 | NSF | 106 | Rendah | 135 | Sedang |
| 10 | RLAN | 105 | Rendah | 136 | Sedang |
|  | Jumlah | 1145 |  | 1355 |  |
|  | Rata-rata | 114,5 |  | 135,5 |  |

*Sumber : Diolah Peneliti*

Dari hasil data rata-rata skor sebelum perlakuan memperoleh sebesar 114,5 dengan nilai terendah 105. Sesudah perlakuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata skor adalah 135,5 dan nilai terendah 124. Ketentuan kategori dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.**

Data Presentase Pretest Motivasi Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Motivasi Belajar** |  **Pretest** |
|  |  | **F** | **%** |
| Sangat Tinggi | ≥ 105 | 1 | 10 |
| Tinggi | ≥ 105 | 1 | 10 |
| Sedang | ≥ 105 | 3 | 30 |
| Rendah | ≤ 105 | 5 | 50 |

*Sumber: Diolah Peneliti*

**Tabel 3.**

Data Presentase Posttest Motivasi Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Motivasi Belajar** |  **Pretest** |
|  |  | **F** | **%** |
| Sangat Tinggi | ≥ 124 | 1 | 10 |
| Tinggi | ≥ 124 | 2 | 20 |
| Sedang | ≥ 124 | 6 | 60 |
| Rendah | ≤ 124 | 1 | 10 |

*Sumber: Diolah Peneliti*

Hasil dari perolehan data sebelum dan sesudah perlakuan dengan teknik *modeling* mengalami peningkatan dengan selisih sebesar 21. Adapun grafik perbandingannya sebagai berikut:

**Gambar 2.**

Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest*

*Sumber: Diolah Peneliti*

Grafik yang disajikan menunjukkan adanya kenaikan jumlah siswa sebanyak 10 orang sebelum dan setelah mereka menerima bimbingan kelompok yang mengaplikasikan teknik *modeling* untuk meningkatkan pemahaman mereka. Pertama, pada DOK memperoleh skor *pretest* sebesar 130 dan *posttest* sebesar 148 maka selisih skor sebesar 18, lalu responden kedua didapatkan oleh IS memperoleh skor *pretest* sebesar 127 dan *posttest* sebesar 137 maka selisih skor sebesar 10, lalu responden ketiga didapatkan oleh AAF memperoleh skor *pretest* sebesar 115 dan *posttest* sebesar 136 maka selisih skor sebesar 21, lalu responden keempat didapatkan oleh DR memperoleh skor *pretest* sebesar 115 dan *posttest* sebesar 135 maka selisih skor sebesar 20. Lalu responden kelima didapatkan oleh SRB memperoleh skor *pretest* sebesar 114 dan *posttest* sebesar 124 maka selisih skor sebesar 10, lalu responden keenam didapatkan oleh AS memperoleh skor *pretest* sebesar 111 dan *posttest* sebesar 133 maka selisih skor sebesar 22, lalu responden ketujuh didapatkan oleh DFAP memperoleh skor *pretest* sebesar 111 dan *posttest* sebesar 138 maka selisih skor sebesar 27, lalu responden kedelapan didapatkan oleh MIB memperoleh skor *pretest* sebesar 111 dan *posttest* sebesar 133 maka selisih skor sebesar 22, lalu responden kesembilan didapatkan oleh NSF memperoleh skor *pretest* sebesar 106 dan *posttest* sebesar 135 maka selisih skor sebesar 29 dan terakhir responden kesepuluh RLAN memperoleh skor *pretest* sebesar 105 dan *posttest* sebesar 136 maka selisih skor sebesar 31. Kemudian, dilakukan pengujian awal analisis dengan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.

**Tabel 4.**

Hasil Uji Normalitas

|  |  |
| --- | --- |
| **Kolmogorov-Smirnov** | **Nilai** |
| N | 10 |
| Test Statistic | ,207 |
| Asym.Sig (2.Tailed) | ,200 |

*Sumber: Diolah Peneliti*

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4 diperoleh nilai hasil tes statistik sebesar 0,207 dengan tingkat signifikansi normalitas 0,200 > 0.05, menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang normal. Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon pada hasil tes sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 26 untuk Windows. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis tersebut.

**Tabel 5.**

*Ranks*

|  |
| --- |
| **Posttest Motivasi Belajar – Pretest Motivasi Belajar** |
|  | ***N*** | ***Mean Rank*** | ***Sum of Rank*** |
| *Negative Ranks* | 0 | 0,00 | 0,00 |
| *Positive Ranks* | 10 | 5,50 | 55,00 |
| *Ties* | 0 |  |  |
| *Total* | 10 |  |  |

*Sumber: Diolah Peneliti*

Berdasarkan hasil analisis rata-rata (*mean rank)* pada uji Wilcoxon, diperoleh hasil bahwa dari 10 responden, keseluruhan memiliki nilai *posttest* yang lebih besar daripada nilai *pretest*. Adapun rata-rata kenaikkan nilai tersebut sebesar 5,50 sehingga jumlah total kenaikkan nilai dari pretest ke posttest yaitu sebesar 55,00. Dengan demikian, terlihat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest,* Untuk mengetahui apakah nilai tersebut signifikan maka dapat ditelaah lebih lanjut dari hasil olah data uji Wilcoxon selanjutnya.

**Tabel 6.**

Hasil Uji Wilcoxon

|  |  |
| --- | --- |
| **Uji Wilcoxon** | **Nilai** |
| Z | -2,807 |
| Asymp. Sig (2-tailed) | 0,005 |

*Sumber: Diolah Peneliti*

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai Z sebesar -2.807 dengan nilai *p (Asymp. Sig 2 tailed)* sebesar 0,005, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Informasi ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti yang mendukung pernyataan bahwa penggunaan teknik *modeling* dalam layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 231 Jakarta.

***Discussion***

Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif penggunaan teknik *modeling* dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMP Negeri 231 Jakarta melalui program bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasy* eksperimen dengan desain *pretest posttest* pada satu kelompok sebagai metode penelitian. Sesuai dengan kriteria yang ditentukan, perlakuan layanan diberikan kepada 10 orang sebagai sampel. Topik pembahasan layanan sesuai *instrument* sebanyak 4 kali pertemuan, diantaranya tekun menghadapi tugas dan kesulitan, senang memecahkan masalah dan bekerja mandiri, dapat mempertahankan arguman yang diyakini, kreatif dan tanggap memecahkan soal.

Sebelum memberikan perlakuan secara keseluruhan ada 19 siswa di SMP Negeri 231 Jakarta dengan tingkat motivasi belajar yang rendah sejumlah 56%, 12 siswa memiliki ukuran motivasi belajar yang sedang yaitu 35%, 4 siswa dengan ukuran motivasi belajar yang tinggi sebesar 12%, dan 1 siswa memiliki ukuran yang sangat tinggi dalam motivasi belajar sebesar 3%. Siswa-siswa tersebut membutuhkan bantuan karena tingkat motivasi belajar mereka tergolong rendah. Dengan begitu dalam proses pembelajaran siswa tidak memiliki semangat untuk belajar sehingga mengakibatkan terhambatnya prestasi dan kemampuan belajar siswa. Diberikan teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok pada penelitian ini sehingga bertujuan menaikkan motivasi belajar dari para siswa melalui pengambilan contoh dari model yang mereka amati.

Hartinah (2017) menyatakan bahwa salah satu bantuan yang diambil dengan sekelompok orang yang memiliki masalah sama adalah bimbingan kelompok. Menurut Rachman et al. (2020), bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah masalah dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki setiap siswa. Bimbingan kelompok mengembangkan potensi diri dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Amin (2017) teknik *modeling* adalah metode belajar dari pengamatan orang lain dan melibatkan proses kognitif yang mengarah pada perubahan perilaku. Menurut teori Bandura (dalam Lesilolo, 2018) manusia telah mempelajari berbagai hal dari pengalaman secara langsung, tetapi manusia lebih sering mempelajari aktivitas dengan mengamati perilaku orang lain.

Menurut Usman et al., (2017) *modeling simbiolis* diberikan melalui presentasi tertulis, vidio, audio, film atau slide. Sejalan dengan itu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, peneliti menampilkan video pendek dalam setiap pertemuan yang diberika pada siswa diantaranya; (1) Elang Tak Takut Terbang Sendiri, (2) Motivasi Hidup Mandiri, (3) Matahari muncul dan terbenam tanpa memperdulikan sisi dunia, serta (4) perubahan warna langit juga mungkin terjadi. Setiap pertemuan, siswa akan diminta untuk menirukan model setelah menonton video yang disajikan oleh peneliti. Siswa diharapkan dapat melihat dan menirukan perilaku model dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan perhitungan analisis diperoleh rata-rata skor *pretest* berjumlah 114,5 dan *posttest* berjumlah 135,5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mereka menerima perlakuan atau *treatment*. DOK, IS, AAF, DR, SRB, AS, DFAP, MIB, NSF dan RLAN mengalami peningkatan pada setiap aspek motivasi belajar. Sardiman (2018) menyatakan bahwa motivasi mendorong siswa berkeinginan untuk belajar. Motivasi belajar yang dimiliki setiap individu terlihat dari sikap dan perilakunya, jadi tidak dapat terlihat secara langsung. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan berpeluang bagus untuk berhasil di sekolah, karena mereka mencapai tingkat hasil belajar yang tinggi. Namun, apabila tingkat motivasi dalam belajar rendah, perlu adanya peningkatan melalui partisipasi dalam sesi bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *modeling*. Siswa akan meniru model yang dilihatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui video atau media lainnya. Dengan begitu, membuat siswa memiliki dorongan atau gerakan untuk mencapai motivasi dan prestasi belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan uji Wilcoxon, peneliti menemukan bahwa nilai p adalah 0,005 < 0,05. Dalam pengamatan di lapangan, peneliti dapat melihat bahwa penerapan teknik *modeling* dalam layanan bimbingan kelompok benar-benar efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hasil penerimaan layanan ini, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Sejalan dengan peneliti sebelumnya yang diteliti oleh Ratri & Pratisti (2019), penelitiannya menghasilkan delapan siswa memiliki tingkat motivasi belajar rendah, ditunjukkan oleh koefisien sebanyak -2,366 dan tingkat signifikansi sebesar 0,018 (p < 0,05), mengingat nilai posttest siswa lebih tinggi dari nilai pretest, disimpulkan bahwameningkatnya motivasi belajar siswaketika mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok menggunakan model.

Didukung penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nurkia & Sulkifly (2020) menunjukkan bahwa. Dari pertemuan pertama hingga ketiga, motivasi belajar mengalami perubahan dalam motivasi belajar selama kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modeling*. Sementara penelitian terdahulu Putri & Rosita (2019) menunjukkan hasil penelitian sebelum layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* menghasilkan presentase sebesar 45%, kemudian meningkat dengan rata-rata presentase sebesar 84%, terjadi peningkatan hingga 39%. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Azkiyah (2016) menunjukkan sebelum memberikan bimbingan kelompok teknik *modeling* diperoleh rerata sebesar 62%, setelah memberikan bimbingan kelompok meningkat sebesar 85%.

Dengan melibatkan dinamika dalam bimbingan kelompok membuat setiap anggota kelompok mengembangkan dirinya (Hariko, 2021). Interaksi dalam kelompok membantu meningkatkan semangat dan kepercayaan antar anggota, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi pendapat. Hasil belajar siswa di SMP Negeri 231 Jakarta mengalami peningkatan yang positif melalui penerapan bimbingan kelompok yang efektif. Dengan menggunakan teknik *modeling* dengan layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

**CONCLUSION**

Dari hasil analisis diperoleh skor *pretest* sebelum diberikan *treatment* sebesar 1145 dengan rata-rata 114,5. Setelah mendapatkan *treatment*, hasil perolehan skor *posttest* sebesar 1355 dengan rata-rata 135,5 dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistik 26 for Windows*, peneliti mendapatkan 0,005 sebagai hasil signifikansi yang artinya lebih rendah daripada 0,05. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Sehingga penelitian ini mengungkapkan bahwa teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok, efektif meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 231 Jakarta. Adapun saran kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembahasan layanan bimbingan kelompok guna menyempurnakan penelitian berikutnya.

**REFERENCES**

Amin, Z. N. (2017). Portofolio Teknik-Teknik Konseling (teori dan contoh aplikasi penerapan). In *Universitas Negeri Semarang*.

Anggreni, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (E. D. Kartiningrum (ed.)). STIKes Majapahit Mojokerto.

Atika, N. (2016). Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, *1*(1), 91–99.

Azkiyah, M. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Motivasi Belajar Siswa Underachiever Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Sirampog Brebes Tahun Ajaran 2015/2016 Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Batubara, H. H., Sumantri, M. S., & Marini, A. (2023). *Media Pembelajaran Komprehensif* (1st ed., Issue January). CV Graha Edu. https://books.google.co.id/books?id=Fu9ZEAAAQBAJ

Fauzi, T. (2018). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 8 Palembang. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 1–6.

Haq, D. N. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kleco 1 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa*. Literasi Nusantara.

Hartinah, S. (2017). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (3rd ed.). PT Refika Aditama.

Jannah, M. (2021). Penerapan Konseling Islam dengan Teknik modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Disleksia di Desa Bungurasih Sidoarjo. In *UIN Sunan Ampel*. UIN Sunan Ampel.

Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *4*(2), 186–202. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67

Nurkia, S., & Sulkifly. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, *1*(2), 56–65.

Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Z. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok. In 1st (Ed.), *Ghalia Indonesia*.

Putri, R. V., & Rosita, T. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever. In *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* (Vol. 2, Issue 5). https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.3521

Rachman, F., Setiawan, M. A., & Rachmayanie, R. (2020). *Pengantar Pelaksanaan Praktik Pengajaran di Sekolah Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi Coronavirus Disiase 2019 (COVID-19)*. Deepublish.

Ratri, P. M., & Pratisti, W. D. (2019). Teknik *modeling* dan bimbingan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMP X Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(2), 125–133. https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.7730

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Syukur, Y. (2019). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Klandungan: CV IRDH.

Usman, I., Puluhulawa, M., & Smith, M. Bin. (2017). Teknik *Modeling* Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 84–92.

Yuniarwati, C. T. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Pada Siswa Kelas Xi Aph 1 SMKN I Cepu Semester Gasal Tahun 2017 / 2018. *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *Vol. 5*(No. 1), 1–11.